

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Nasional memberikan pedoman tentang fungsi pendidikan nasional Negara kita adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, adapun tujuannya adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Paparan fungsi dan tujuan pendidikan nasional di atas memberikan gambaran bahwa pendidikan adalah sebuah usaha yang mulia, memiliki proses yang cukup panjang dan sistematis, serta harus dikerjakan dengan penuh keseriusan. Pendidikan juga diupayakan agar menjangkau semua warga negara karena pendidikan merupakan hak dan kebutuhan setiap warga negara agar mampu menjadi manusia yang bermanfaat untuk dirinya sendiri, orang lain, bahkan bangsanya sendiri yakni Negara Indonesia. Maka dari itu, kesuksesan pendidikan setiap individu akan memberikan warna yang signifikan terhadap terciptanya peradaban bangsa yang bermartabat.

Tujuan pendidikan nasional tersebut juga sangat membutuhkan keberadaan pendidikan agama mengingat salah satu harapan yang tertuang adalah terciptanya manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia. Kedudukan pendidikan agama Islam menempati posisi

¹Adian Husaini, *10 Kuliah Agama Islam, Panduan Menjadi Cendekiawan Mulia dan Bahagia*, (Yogyakarta : Pro-U Media, 2016), hlm.7.

yang paling dominan diantara pendidikan agama lain disebabkan sebagian besar warga negara Indonesia beragama Islam. Bisa dibilang pendidikan agama Islam menempati posisi strategis dalam mensukseskan pendidikan nasional.

Kekhususan pendidikan Islam terlihat dari nilai ajarannya yang selalu bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ia merupakan paradigma dan ruh dalam dunia pendidikan Islam. Ajaran-ajaran yang ada di dalamnya merupakan sesuatu yang berharga, bernilai, dan penting bagi umat Islam karena dengannya, sejarah pernah mencatat Pendidikan Islam mampu melahirkan manusia yang berkarakter unggul seperti Nabi Muhammad dan para sahabatnya.

Nilai Pendidikan Islam harus diajarkan sedini mungkin. Oleh karena itu, Pendidikan Islam memberikan perhatian lebih terhadap pendidikan di usia dini sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Baihaqi dan Ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul al-Kabir*;

كُلُّ مَوْلُوْا الْفِطْرَةِ، فَاَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ اَوْ يُمَجْسَانِهِ اَوْ يُنَصْرَانِهِ
دِ يُوْلَدُ عَلٰى

“Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani.”

لَا بِنِيهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ
وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ
عَظِيمٌ

“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia member pelajaran kepadanya, “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah kedzaliman yang benar-benar besar.”²

Usia dini atau usia anak-anak mendapat perhatian khusus dalam pendidikan Islam karena di masa inilah proses pembentukan pondasi nilai-nilai kebaikan sangat efektif untuk dibangun. Masa anak-anak merupakan masa yang mahal bahkan disebut juga dengan istilah *golden age* (masa keemasan) dimana kemampuan anak menerima dan menyerap semua informasi dan pengetahuan berada dalam kondisi sangat baik dan menjadi pengetahuan tetap.³

Masa – masa yang sangat menentukan perjalanan ilmu dan karier adalah masa dimana anak berada dalam usia dini, yaitu usia 0-7 tahun. Jika masa ini diisi dengan kenangan-kenangan yang kurang baik akibat kesalahan pendidikan dari orang tua maupun lingkungan maka akan menjadi masalah di kemudian hari dan terkadang membutuhkan penanganan yang serius untuk memperbaiki terutama dari segi psikologisnya. Sebaliknya, jika anak mendapat pendidikan dan pengalaman yang menyenangkan di fase ini, besar kemungkinan anak akan memiliki kepribadian yang kuat untuk menjemput kesuksesan baik di dunia maupun akhiratnya.⁴

Berhasilnya Pendidikan Islam khususnya di usia anak-anak adalah tanggung jawab berbagai pihak, mulai dari pemerintah beserta jajaran menterinya, lingkungan sekolah meliputi kepala sekolah, guru, beserta

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Cet. Ke4*, (Jakarta : Suara Agung, 2017), hlm. 412.

³ Muhammad Sajirun, *Membentuk Karakter Islami Anak Usia Dini*, (Solo : Era Adicitra Intermedia, 2012), hlm. x.

⁴ Ibid.

karyawannya, lingkungan keluarga meliputi orang tua, sanak saudara, sekaligus pembantu, dan yang terakhir lingkungan masyarakat meliputi tetangga luas dan media informasi.⁵

Sinergitas dari berbagai elemen tersebut sangat dibutuhkan untuk menyiapkan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak-anak dimanapun mereka berada. Sangat disayangkan sekali, jika pendidikan agama yang sudah diberikan oleh para guru kemudian dimentahkan oleh oknum masyarakat yang kurang bertanggung jawab. Anak akan mengalami kebingungan dan menjadi anak yang berkepribadian pecah. Hal ini disebabkan karena filter anak masih lemah dalam menyikapi perbedaan antara idealisme yang dia peroleh di sekolah tidak selaras dengan realita kehidupan masyarakatnya. Besar harapan semua pendidik apabila masyarakat memahami dan bisa bekerja sama dalam mensukseskan pendidikan agama ini.

Media Informasi ternyata menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik. Hasil penelitian dari Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia pada bulan April tahun 2002 menunjukkan bahwa anak sekolah dasar rata-rata menonton TV selama 30-35 jam perminggu.⁶ Jika di tahun 2002 televisi menjadi salah satu ujian dalam pendidikan, maka di era sekarang ini tantangannya semakin besar dengan adanya aplikasi *smartphone* para orang tua. Tidak sedikit orang tua yang menjadikan aplikasi *youtobe* dalam memberikan edukasi atau hanya sekedar hiburan kepada anak-anak. Hal ini didukung oleh kemudahan *smartphone* sendiri yang sangat mudah dibawa ke mana-mana dan akses

⁵ Jamal Abdul Hadi, dkk. *Menuntun Buah Hati Menuju Syurga : Aplikasi Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam*, (Solo : Era Adicitra Intermedia, 2011), hlm. vii.

⁶ Ida Nur Laila, *Smart Parents : Menyayangi Anak Sepenuh Hati*, (Solo : Era Adicitra Intermedia, 2012), hlm. 20.

internet yang begitu murah meriah menjangkau semua kalangan. Salah satu operator internet bahkan ada yang memberikan harga Rp.65.000,- untuk durasi 1 bulan dengan pelayanan *unlimited* (tanpa batas). Itu berarti pelanggan hanya mengeluarkan sekitar Rp. 2.000,- per hari tanpa batasan kuota sedikitpun. Di kota-kota besar, pelayanan *free hotspot area* sudah menjangkau setiap sudut fasilitas umum, mulai kantor, perpustakaan, toko, terminal, bahkan taman kota. Betapa kemudahan ini sangat menggiurkan para orang tua di saat era produktifitas begitu tinggi sehingga saat kondisi lelah sangat mudah memberikan tontonan semisal *youtobe* kepada anak-anak agar mereka merasa tenang.

Permasalahan yang dihadapi oleh para pendidik tidak hanya masalah kuantitas anak-anak dalam menonton, namun juga masalah kualitas yang ditonton. Tontonan yang disuguhkan kepada anak-anak harusnya tontonan yang positif sehingga bisa memberikan dampak yang positif juga kepada anak-anak, karena hakikatnya tontonan bagi anak-anak akan menjadi tuntunan. Namun sayangnya, tayangan-tayangan-tayangan di TV maupun di internet masih banyak yang bermuatan kekerasan, pornografi, percintaan, kata-kata yang tidak sopan, pembunuhan, pemerkosaan, penipuan, pencurian, horror, bahkan penyimpangan akidah Islam. Hal ini menjadi masalah besar bagi masyarakat muslim khususnya para pendidik baik guru maupun orang tua. Masalah tersebut adalah masalah krusial dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Untuk itu penting bagi para pendidik untuk selektif dalam memilih tontonan yang bisa menjadi tuntunan bagi anak-anak. Keyakinan yang ditanamkan harusnya akidah yang bersih dan murni dari kemusyrikan. Akhlak

yang dicontohkan harusnya akhlak yang diteladani dari kepribadian Rosulullah Saw. dan para sahabatnya. Pola pikir yang disalurkan hendaknya diisi dengan fikrah yang bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah, dan pemikiran ulama yang kompeten.

Seiring berjalannya waktu, para pendidik patut bersyukur karena sebagian masyarakat muslim yang terjun di dunia informasi mulai terbuka dengan permasalahan ini. Hal ini mendorong mereka untuk memproduksi film anak-anak yang aman disuguhkan apalagi untuk muslim. Sebagai contoh, muncullah film Omar & Hana yang sarat akan nilai Islam.

Film Omar & Hana termasuk film animasi pendek yang berdurasi sekitar 7-11 menit. Film animasi ini juga alfa dari kekerasan, pornografi, percintaan, kata-kata yang tidak sopan, pembunuhan, pemerkosaan, penipuan, pencurian, horror, bahkan penyimpangan akidah Islam. Penulis mendapatkan informasi dari artikel yang ditulis oleh Eneng Susanti di laman www.islampos.com pada awal Juli 2019.⁷ Dalam artikel tersebut, Eneng Susanti menyebutkan 5 film anak islami yang relevan di Indonesia salah satunya film Omar & Hana. Berikut data 5 film anak islami yang layak dijadikan tontonan, yaitu :

1. Nussa.
2. Alif Alya.
3. Omar dan Hana.
4. Ali and Sumaya.
5. Syamil dan Dodo.⁸

⁷www.islampos.com adalah situs islami yang masuk 30 situs islami terpopuler di Indonesia menurut ranking Alexa pada tahun 2013 dengan menduduki peringkat 13.

⁸Eneng Susanti, *5 Animasi Islami, Tontonan yang Recommended untuk Anak*, <https://www.islampos.com/5-animasi-islami-tontonan-yang-recommended-buat-anak-152408/> (akses

Penulis kembali mendapat informasi tentang film Omar & Hana di Channel *YouTube* Indonesia. Mengapa *YouTube*? Karena *YouTube* kini lebih disukai masyarakat dari pada televisi mengingat kontennya yang lebih beragam. Penulis menemukan 3 film animasi anak masuk dalam *10 Top Trending YouTube Indonesia tahun 2018*. 3 film tersebut adalah Omar & Hana, Boboi Boy Galaxy, dan Tayo. Dari ketiga film tersebut film animasi tersebut, Omar & Hana merupakan satu-satunya film yang berisi tentang cerita anak-anak bernuansa Islami sekaligus menempati urutan pertama dari ketiga film trending tersebut.⁹

Film ini tidak hanya disajikan dengan efek audio-visual yang menarik, namun juga syarat akan nilai-nilai pendidikan Islam. Peneliti menemukan kebiasaan baik yang ditanamkan oleh orang tua Omar & Hana agar selalu mengucapkan kalimat-kalimat *thoyyibah* dalam beraktifitas. Contoh kalimat *thoyyibah* yang diajarkan dalam film ini adalah *Bismillahirrohmanirrahim* serta *Alhamdulillah*. Kebiasaan mengucapkan kalimat tersebut dalam Pendidikan Islam mengandung dua aspek yaitu aspek akidah dan akhlak. Dalam perspektif akidah kalimat tersebut sebagai pengingat bagi siapapun agar senantiasa menyandarkan tujuan aktifitasnya hanya untuk mencari ridho Allah Swt. Secara perspektif akhlak kalimat tersebut adalah adab memulai dan mengakhiri segala sesuatu dengan kalimat yang baik, bukan kalimat yang buruk sehingga kegiatan apapun dapat berjalan dan berakhir dengan baik. Materi tersebut sangat sederhana, namun memiliki arti pendidikan yang

14 Juli 2019).

⁹Ini 10 Judul Video Paling Populer di YouTube Indonesia Selama 2018, <https://www.solotrust.com/read/14733/Ini-10-Judul-Video-Paling-Populer-di-YouTube-Indonesia-Selama-2018> (akses 14 Juli 2019).

dalam.

Salah satu episode yang lain, serial Omar dan Hana berkolaborasi *realtalk* dengan Prof. Muhaya yang menjelaskan tentang anjuran membiasakan mengucapkan “Terima Kasih” berikut maknanya. Episode tersebut dimulai dengan cerita Omar dan Hana yang baru saja mendapat coklat dari ayahnya. Kemudian mereka dengan kompak mengucapkan “*Terima kasih, Papa. Beri coklat yang sedap. Moga Allah balas jasa.*” Dan seketika ayah Omar dan Hana menjawab “*Amin. Alhamdulillah.*” Setelah cuplikan singkat tersebut, Prof. Muhaya menjelaskan jika perkataan terima kasih dibiasakan oleh orang tua, maka kebiasaan tersebut akan menjadi contoh yang baik dalam mendidik anak. Terima kasih adalah bentuk perwujudan syukur kepada Allah swt. Contohnya, bila ada orang baik, sebenarnya orang tersebut Allah kirim untuk meneruskan rahmat-Nya. Hal tersebut bisa diartikan, bahwa sumber kenikmatan dan kebaikan semuanya berasal dari Allah, disampaikan lewat perantara makhluk lain, baru kepada manusia tersebut. Jika manusia bersyukur kepada manusia lain yang memberi bantuan, itu berarti manusia tersebut bersyukur kepada Allah yang mengizinkannya. Prof. Muhaya juga mengutip Qur’an Surat Ibrahim ayat 7 yang berbunyi :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: Dan (ingatlah), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

Maknanya, barang siapa yang bersyukur maka Allah akan senantiasa

menambah nikmatnya. Dan barang siapa yang tidak berterima kasih kepada manusia berarti tidak berterima kasih kepada Allah swt. Ulasan di atas memberi gambaran bahwa dalam episode tersebut terdapat muatan pendidikan akhlak yakni berterima kasih kepada setiap orang yang memberi kebaikan baik barang maupun sikap, muatan akidah yakni memahami bahwa semua kebaikan bersumber dari Allah, dan yang terakhir pendidikan Al-Qur'an yang menjabarkan QS.Ibrahim ayat 7 kaitannya dengan dalil bersyukur.

Dari observasi di atas dapat penulis menarik benang merah bahwa film Omar & Hana mengandung banyak nilai-nilai pendidikan Islam diantaranya, (1) Ajakan untuk selalu mengucapkan kalimah *thoyyibah* (*Bismillahirrohmanirrahim, Alhamdulillah, dan sebagainya*) dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk kepasrahan segala sesuatu kepada Allah Swt, (2) Anjuran untuk selalu mengucapkan “terima kasih” kepada manusia sebagai bentuk syukur kepada Allah atas kenikmatan yang diberikan-Nya melalui peranantara manusia tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin melakukan penelitian lebih dalam mengenai nilai pendidikan Islam apa saja yang terdapat dalam film animasi Omar & Hana serta bagaimana cara penyampaiannya sehingga mendapat respon positif di masyarakat. Penelitian ini nantinya bisa dijadikan argument bahwa film animasi ini layak untuk disuguhkan kepada anak-anak. Adapun judul penelitian ini adalah *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Omar & Hana Karya Astro Malaysia*. Dengan fokus penelitian nilai-nilai Pendidikan Islam yang meliputi akidah, akhlak dan ibadah, dengan mengambil sampel *Mulakan dengan*

Bismillah, Misi Puasa, dan Jom Berkelah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, penulis menyusun sebuah rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam film Omar & Hana karya Astro Malaysia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam film Omar & Hana karya Astro Malaysia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk memberikan sumbangsih pemikiran secara spesifik tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam karya sastra film Omar & Hanakarya Astro Malaysia dan cara penyajiannya.
- b. Bagi penulis agar menambah wawasan tentang tentang nilai pendidikan Islam yang bisa dituangkan pada karya sastra sebagai bekal menghadapi tantangan zaman. .
- c. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam peningkatan motivasi diri untuk terus belajar dan mengkaji.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat disajikan sebagai bahan masukan kepada semua pihak agar lebih selektif dalam memilih dan memilah tontonan anak, dan memberikan perhatian khusus kepada tontonan yang bermuatan pendidikan Islami.

- b. Sebagai masukan berupa koleksi pustaka Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

E. Batasan Penelitian

Fokus penelitian dari kajian ini adalah Nilai-nilai Pendidikan Islam yang meliputi akidah, akhlak dan ibadah pada film animasi Omar & Hana episode *Mulakan dengan Bismillah, Misi Puasa, dan Jom Berkelah*.

F. Penegasan Istilah

1. Nilai

Nilai atau *value* (Bahasa Inggris) atau *valere* (Bahasa Latin) secara bahasa istilah berarti berguna, mampu, berdaya, berlaku, dan kuat.¹⁰ Nilai merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi oleh manusia karena mengandung makna kebaikan, keluhuran dan kemuliaan, sehingga dapat diyakini dan dijadikan pedoman hidup. Nilai juga berarti sebuah ide yang paling baik, menjunjung tinggi dan menjadi pedoman manusia atau masyarakat dalam tingkah laku, keindahan dan keadilan.¹¹

Mulyana yang mendefinisikan nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Gordon Allfort mendefinisikan nilai sebagai sebuah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya, dan Kuperman mendefinisikan nilai sebagai patokan normative yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihan.¹²

¹⁰ Beni Ahmad Saebani, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia , 2012), hlm. 34.

¹¹ Fakultas Bahasa dan Seni, *Estetika, Sastra, Seni, dan Budaya*, (Jakarta : Universitas Negeri Jakarta , 2008), hlm. 49-50.

¹² Dudung Rahmat Hidayat, dkk., *Hakikat dan Makna Nilai*, (Bandung : Skripsi tidak diterbitkan, 2006), hlm. 5.

Setelah mempelajari beberapa penjelasan nilai di atas penulis menyimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dianggap sangat penting, dijunjung tinggi, bisa dijadikan sebagai tolak ukur kebaikan, dan juga bisa dijadikan pedoman hidup sehingga bisa mempengaruhi manusia dan masyarakat menjadi lebih baik.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan biasa dikenal dengan istilah *education* yang berasal dari kata *to educate* yang artinya mengasuh, mendidik. Pendidikan adalah sebuah pekerjaan yang dilakukan secara sadar dan sistematis berupa memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang mengembangkan segala potensinya sehingga mencapai kualitas diri yang lebih baik.¹³

Islam berasal dari Bahasa Arab *Salima* yang memiliki arti selamat, sentosa, dan damai. Islam juga berarti patuh, tunduk, taat, dan berserah diri kepada Allah dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.¹⁴

Yusuf Qardhawi memberikan definisi pendidikan Islam sebagaimana yang dikutip oleh Sarjono dalam *Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam* sebagai “proses arahan dan bimbingan untuk mewujudkan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya, akhIak dan ketrampilannya sehingga mereka siap menjalani kehidupan

¹³ Beni Ahmad Saebani, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*,.... hlm. 39.

¹⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 91.

dengan baik di manapun dan kapanpun berdasarkan nilai-nilai Islam”.¹⁵

Konferensi Internasional Pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz di Jeddah pada tahun 1977, merekomendasikan bahwa Pendidikan Islam ialah keseluruhan pengertian yang terkandung dalam makna *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim*. Makna *tarbiyah* adalah merawat, menjaga, dan mengembangkan fitrah yang telah Allah tanamkan pada setiap manusia. *Ta'dib* adalah proses mendidik anak hingga ia mempunyai adab : seperangkat tingkah laku dan ucapan yang umum diakui sebagai akhlaq mulia oleh orang sekitar. *Ta'lim* adalah mendidik anak agar memiliki pengetahuan-pengetahuan yang relevan dengan peran peradabannya sehingga anak mampu beramal shalih.¹⁶

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam yaitu pekerjaan penuh kesadaran berupa memotivasi, membina, membimbing seseorang menuju kepatuhan dan berserah diri sepenuhnya kepada Allah Swt. melalui proses *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim* agar memperoleh keselamatan dan kebahagiaan baik dunia maupun akhirat.

3. Film Omar & Hana

Deni Darmawan menjelaskan bahwa film hakikatnya adalah mengombinasikan dua media yaitu media visual - audio. Suatu cerita yang disajikan dalam bentuk gambar pada layar disertai gerakan-gerakan dari para aktornya. Penyampaian bahan informasi kepada khalayak disajikan lebih menarik dengan nada dan gaya serta tata warna, sehingga lebih

¹⁵ Sarjono, *Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 03, No. 3, (Jogjakarta: UIN Sunan Kalijogo, 2005), hlm. 135.

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan yang Islam*, (Bandung : Dunia Ilmu, 1992), hlm. 28.

merangsang minat dan perhatian penonton.¹⁷

Pengertian film dalam pasal 1 ayat (1) UU Nomor 18 Tahun 2014 tentang Lembaga Sensor Film di mana disebutkan bahwa yang dimaksud dengan film adalah karya seni dan budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.¹⁸

Dari deskripsi di atas bisa disimpulkan bahwa film adalah sebuah karya seni budaya berupa dokumentasi peristiwa sosial dan budaya ke sebuah layar berdasarkan kaidah sinematografi dan memiliki banyak fungsi. Kaitannya dengan penelitian ini, fungsi film alat komunikasi atau media transfer nilai, ada nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh pembuat film kepada para penonton.

Film Omar dan Hana adalah film animasi produksi *Astro Malaysia* bekerja sama dengan *Measat Broadcast Network System* dan *DD Animation Studio*. Diproduksi pada tahun 2016 dan mulai diperkenalkan di Indonesia oleh Rajawali TV di tahun 2018 selama Bulan Ramadhan. Tokoh utamanya adalah seorang kakak adik bernama Omar dan Hana. Omar berusia 6 tahun sedangkan Hana adiknya berusia 4 tahun.¹⁹ Film Omar & Hana adalah film animasi yang menceritakan aktifitas Omar & Hana sehari-hari yang sarat akan pendidikan Islam. Karena film Omar & Hana juga termasuk film series, penelitian ini mengambil 3 sampel episode,

¹⁷ Deni Darmawa, *Teknologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 3.

¹⁸ Nida Shofiyah, dkk., "Content Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Iqra : Petualangan Meraih Bintang Karya Iqbal Al-Fajri", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Taklim*, Vol. 15, No. 2, September, (Bandung : **Departemen Pendidikan Umum (dulu Jurusan MKDU) FPIPS UPI**, 2017), hlm. 99.

¹⁹ "About Us", <https://www.omarhana.com/about-omar-hana> (akses 25 Juli 2019).

yakni : *Mulakan dengan Bismillah, Misi Puasa, dan Jom Berkelah.*

Berdasarkan istilah-istilah yang telah dipaparkan di atas, dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Omar & Hana Karya Astro Malaysia” adalah bagaimana film Omar & Hana menggambarkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memahami secara mendalam tentang contoh penerapan nilai-nilai pendidikan Islam khususnya nilai akidah, akhlak, dan ibadah dalam film tersebut sekaligus metode penyajian yang digunakan. Selain itu penelitian ini juga akan mendeskripsikan tentang kekurangan serta kelebihan film tersebut dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islamnya.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penyajian hasil dari sebuah penelitian ini, maka sistematikanya disusun sebagai berikut

Bab *pertama* berisi pendahuluan, yang memuat: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan.

Bab *kedua*, berisi kajian pustaka sebelumnya dan landasan teori meliputi, nilai pendidikan Islam dan film sebagai media transformasi nilai pendidikan Islam.

Bab *ketiga*, berisi metodologi penelitian meliputi, jenis penelitian, jenis pendekatan, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik validasi data.

Bab *keempat*, berisi analisis data dan hasil penelitian, analisis data

meliputi : Deskripsi Film Omar dan Hana, Sinopsis, alur cerita film, tim produksi, serta penokohan. Hasil penelitian memaparkan data mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam film Omar dan Hana, cara penyajian nilai-nilai pendidikan Islamnya, serta kritik penulis terhadap film Omar dan Hana.

Bab *kelima*, adalah penutup, meliputi kesimpulan, saran dan kata penutup. Berikut di bagian akhir yang meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

